

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pengajaran sebagaimana diketahui adalah suatu proses menyampaikan ilmu mengenai sesuatu melalui sebuah proses interaksi. Pada dasarnya, pengajaran merupakan sebuah proses untuk mengajarkan seseorang atau sekelompok orang dari ketidaktahuan akan sesuatu menjadi paham dan mengerti. Pengajaran untuk bahasa asing, khususnya bahasa Prancis, terbagi ke dalam berbagai macam topik yang salah satunya membahas mengenai karya sastra Prancis. Karya sastra itu sendiri di antaranya ada puisi, prosa, serta drama. Tujuan pengajaran sastra baik puisi, prosa, maupun drama pada dasarnya tidak terlepas dari pengajaran bahasa itu sendiri yaitu mengkaji bahasa asing, dalam hal ini bahasa Prancis, melalui karya sastra. Pada dasarnya, pengajaran sastra dapat diterapkan pada berbagai jenis karya sastra, salah satunya adalah puisi. Pengajaran terhadap karya sastra puisi itu tidak lain dilakukan untuk mengkaji bahasa melalui teks puisi dengan tujuan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Begitu pula dengan pengajaran puisi Prancis yang menggunakan teks puisi berbahasa Prancis sebagai objek pembelajaran. Proses memahami makna puisi sejalan dengan memahami penggunaan tata bahasa Prancis agar pemahaman yang diperoleh dapat padu dan selaras antara satu dengan lainnya.

Dalam upaya memahami karya sastra dilakukan tidak hanya melalui kajian seputar karya sastra itu sendiri, tetapi juga dengan kajian mengenai bahasa yang membentuk sebuah karya sastra. Bahasa sendiri ditelaah dalam suatu bidang ilmu yang terfokus pada tata bahasa secara keseluruhan yang dikenal dengan ilmu linguistik. Dalam linguistik sastra, objek yang dikaji tidak lain adalah bahasa dalam karya sastra itu sendiri. Karya sastra, khususnya puisi, yang identik dengan susunan kata-kata indah dan bermakna sering kali dikaji berdasarkan bentuk-bentuk keindahan yang menyusunnya. Dengan demikian, gaya bahasa menjadi salah satu ciri yang sering ditemukan dalam sebuah puisi untuk menghadirkan efek keindahan yang diinginkan penyair.

Gaya bahasa yang terdapat dalam sebuah puisi bukan hanya diungkapkan melalui bahasa-bahasa kiasan untuk menggambarkan sesuatu secara implisit, melainkan juga berbagai ragam bahasa tertentu untuk menghadirkan efek dan kesan tertentu. Gaya bahasa sendiri meliputi pemilihan kata (diksi), penggunaan majas, dan pemadatan atau penghematan kata. Kajian tentang gaya bahasa tertuang ke dalam suatu bidang ilmu yang disebut stilistika. Stilistika berasal dari kata stil (*style*) yang merupakan cara khas untuk mengungkapkannya dengan cara tertentu.

Stilistika yang masuk dalam cabang makrolinguistik mengkaji bahasa, yang dalam hal ini berfokus pada gaya bahasa di dalam sebuah puisi. Puisi yang khas dengan kepadatan bahasanya, memiliki gaya tersendiri dalam penciptaannya. Gaya dalam puisi yang dimaksud, bukan hanya gaya bahasa

(majas) yang menciptakan susunan kata-kata indah melainkan juga segala bentuk lain yang menyusunnya seperti rima, irama, bunyi, pemilihan kata (diksi), citraan, enjambemen, serta tipografi yang juga menghadirkan nilai keindahan dalam puisi. Dari berbagai bentuk komponen tersebut, rima-irama merupakan yang paling sering ditemukan dalam sebuah puisi.

Keadaan yang dominan pada puisi seperti rima-irama serta keselarasan dapat mendukung adanya keutuhan dalam sebuah puisi. Dari keutuhan tersebut akan menghasilkan sebuah karya yang selaras antar komponennya, padu, dan tidak bertentangan. Namun, tidak jarang pembaca menemukan kebosanan jika semua karya sastra, terutama puisi, bersifat padu dan selaras. Maka dari itu, perlu adanya sesuatu yang ditonjolkan dalam sebuah karya sehingga menarik perhatian pembaca.

Dalam menciptakan puisi, penyair memiliki kebebasan untuk menulis puisi tanpa terikat pada aturan-aturan tertentu. Kebebasan penyair yang disebut lisensi puitis itu pada dasarnya memberikan hak dan kebebasan bagi penyair untuk tidak terikat pada aturan-aturan yang lazim dilakukan ketika menciptakan sebuah karya. Penggunaan gaya bahasa, simbol, bentuk tipografi puisi, bahkan penyimpangan adalah kebebasan penyair. Hal tersebut dilakukan karena karya sastra merupakan hasil kreativitas dan imajinasi yang jika terikat pada norma tertentu akan membatasi proses kreativitas tersebut. Sehingga segala bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh penyair tidak bisa dikatakan sebagai kesalahan.

Menghadirkan sesuatu yang dapat menarik minat pembaca dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang banyak dilakukan oleh pengarang untuk merealisasikan lisensi puisi dalam karyanya adalah dengan menciptakan sebuah penyimpangan pada puisi untuk menghadirkan efek tertentu yang bernilai positif. Deviasi atau yang dikenal dengan istilah penyimpangan, merupakan wujud dari kebebasan penyair dalam menciptakan sebuah karya yang tidak terikat pada norma tertentu. Penyimpangan (deviasi) mampu menggugah rasa ingin tahu pembaca terhadap makna dibalik karya yang sedang dibacanya. Sebab, semakin rumit sebuah karya yang menyimpang maka di sanalah terletak kepuasan para pembaca setelah berhasil memahami makna yang ingin disampaikan oleh penyair.

Tujuan hadirnya deviasi sebenarnya merupakan usaha pengarang untuk mengungkapkan sesuatu dengan cara yang berbeda melalui suatu bentuk yang baru dan asli dan untuk menunjukkan sisi kreativitas dari penciptaan sebuah karya. Deviasi lebih sering hadir dalam puisi melalui berbagai macam bentuk mulai dari tataran leksikal hingga tipografi. Hal itu terjadi karena bahasa puisi lebih banyak dibuat mencolok dan berbeda agar lain daripada yang lain. Sehingga jika dibandingkan dengan bahasa prosa yang lebih sederhana, kreativitas penyair dapat disalurkan dalam berbagai macam bentuk deviasi dalam sebuah puisi.

Puisi, salah satu jenis karya sastra yang paling sering mengandung deviasi, merupakan karya seni tertulis, karena pada penciptaannya puisi mengutamakan keindahan di struktur luar maupun dalamnya. Dalam hal ini,

yang dimaksud struktur luar puisi ialah bentuknya sedangkan struktur dalam puisi berkaitan dengan isi dan maknanya. Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang mempunyai ciri khas tersendiri dalam segi diksi, emosi, kepadatan bahasa, serta simbol-simbol yang diungkap secara implisit sehingga memiliki daya apresiasi yang tinggi. Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama (Pradopo, 2005, p.7). Bentuk puisi yang lebih pendek dari prosa menyebabkan bahasa yang digunakan dibuat padat dan singkat namun tetap dapat menggambarkan apa yang ingin disampaikan oleh penyair melalui pilihan kata yang tepat. Dengan adanya kepadatan bahasa tersebut, makna puisi dapat tersampaikan lewat kegiatan memahami puisi dengan melakukan sebuah kajian melalui proses pengajaran.

Penelitian tentang puisi pernah dilakukan oleh Ahmed dan Irshad melakukan penelitian terhadap puisi karya Robert Browning tentang analisis stilistika dan menyimpulkan bahwa hadirnya unsur stilistika dalam puisi, seperti bunyi dan diksi dapat meningkatkan daya tarik sebuah puisi. Kemudian Cahyadi, Koswara, dan Ruhaliah juga melakukan penelitian terhadap puisi tentang kajian struktural, stilistika, dan etnopedagogi yang menghasilkan beberapa kesimpulan, salah satunya menunjukkan bahwa unsur stilistika dalam kumpulan puisi tersebut mencakup gaya bahasa hiperbola, metafora, personifikasi, dan simile.

Mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan, hal yang membedakan penelitian relevan yang telah disebutkan dengan penelitian yang



dilakukan ini terletak pada fokus penelitian. Kedua penelitian sejenis mengambil fokus pada analisis stilistika puisi, serta analisis struktural, stilistika, dan etnopedagogi sementara penelitian kali ini terfokus pada deviasi dalam kumpulan puisi *Calligrammes* karya Guillaume Apollinaire .

Dalam penelitian ini, kumpulan puisi *Calligrammes* karya Guillaume Apollinaire yang akan menjadi sumber data. Alasan yang menjadikan kumpulan puisi dalam *Calligrammes* layak dijadikan objek penelitian adalah karena beberapa puisi dalam *Calligrammes* dibuat menyimpang dari puisi pada umumnya yang lebih sering membentuk baris dan bait yang tersusun rapi. Bahkan jika dilihat dari bentuk beberapa puisi ciptaan Apollinaire tersebut, terdapat perbedaan yang sangat mencolok dari lazimnya bentuk puisi. Beberapa puisi dalam *Calligrammes* dibuat dengan susunan teks puisi yang menyerupai sebuah gambar. Selain itu, penelitian tentang aspek deviasi dalam karya sastra Prancis, khususnya puisi, di kalangan mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta belum pernah dilakukan sebelumnya.

Kumpulan puisi *Calligrammes* sendiri ditulis oleh Guillaume Apollinaire pada saat ia tergabung dalam pasukan tentara Prancis pada masa Perang Dunia I. Maka tidak diragukan jika ia menjadikan puisi kedamaian dan peperangan (*Poèmes de La Paix et de La Guerre*) sebagai subjudul kumpulan puisi ini. Sebagian besar puisi mengisahkan tentang peperangan dengan berbagai suasana yang melatarbelakanginya mulai dari nostalgia, perang yang mencekam hingga membahagiakan dan dibalut oleh percintaan dengan makna

filosofis yang sulit untuk dipahami. Ia menuangkan berbagai perasaannya dengan menciptakan kaligram (puisi dengan tipografi menyerupai sebuah gambar) untuk menjadikan karyanya terlihat berbeda, eksentrik, dan bermakna dalam sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat menyentuh hati para pembacanya.

Pentingnya kajian tentang deviasi dalam kumpulan puisi *Calligrammes* ini untuk menunjukkan dan menjabarkan mengenai apa sebenarnya deviasi itu, mengapa itu dilakukan, serta apa tujuan dilakukannya deviasi dan bagaimana efeknya terhadap beberapa puisi dalam *Calligrammes* tersebut. Sebagaimana kita tahu, melalui penelitian tentang deviasi dapat menumbuhkan rasa ingin tahu penikmat sastra, pembelajar sastra, dan peneliti lainnya terhadap makna tersirat dari bentuk deviasi yang sengaja diciptakan Guillaume Apollinaire dalam karyanya, guna memperoleh efek estetis dan pengalaman sastra yang berbeda.

## **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah deviasi dalam kumpulan puisi *Calligrammes* karya Guillaume Apollinaire.

Dari fokus penelitian tersebut, maka subfokus penelitian ini adalah bentuk-bentuk deviasi yang di antaranya adalah deviasi leksikal, deviasi fonologis, deviasi gramatikal (meliputi deviasi morfologis dan sintaksis), deviasi grafologis, deviasi semantis, deviasi dialek, deviasi register, dan

deviasi historis yang terdapat dalam kumpulan puisi *Calligrammes* karya Guillaume Apollinaire.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang serta fokus dan subfokus yang telah ditetapkan, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Bentuk-bentuk deviasi apa sajakah yang terdapat dalam kumpulan puisi *Calligrammes* karya Guillaume Apollinaire?”

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis :

#### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini dapat berguna bagi peneliti sebagai pembelajar bahasa Prancis dan juga bagi pemerhati bahasa Prancis tentang bagaimana deviasi itu dapat memberikan dampak estetis terhadap sebuah puisi. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa sumbangan pemikiran dan perluasan wawasan mengenai deviasi dan bentuk-bentuknya yang sering ditemukan di dalam puisi.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para pembaca, khususnya mahasiswa/i Program studi Pendidikan Bahasa Prancis serta bagi para pemerhati bahasa dalam memahami aspek deviasi serta bentuk-bentuknya yang tertuang dalam karya sastra dan menumbuhkan ketertarikan dan rasa cinta terhadap suatu karya sastra, terutama puisi,



untuk menyelami maksud serta makna yang terkandung dalam sebuah puisi di balik bentuk deviasi yang diciptakan pengarang.

